

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tanaman Cabai

Tanaman cabai merah kriting (*Capsicum annum L.*) dapat tumbuh subur diberbagai ketinggian tempat mulai dari dataran rendah sampai dataran tinggi tergantung varietasnya. Sebagian besar sentra produsen cabai berada di dataran tinggi dengan ketinggian 1.000-1.500 meter diatas permukaan laut. Walaupun didataran rendah yang panas kadang-kadang dapat juga diperoleh hasil yang memuaskan, namun didaerah pegunungan buahnya sangat besar. Rata-rata suhu yang baik adalah antara 21-28 C. Suhu udara yang lebih tinggi menyebabkan buah sedikit Menurut (Pitojo, 2003) secara taksonomi cabai merah (*Capsicum annum L.*) termasuk dalam klasifikasi sebagai berikut:

- Devisi : *Spermatophyta*
- Subdevisi : *Angiospermae*
- Kelas : *Dicotyledoneae*
- Subkelas : *Metachlamidae*
- Ordo : *Tubiflorae*
- Famili : *Solanaceae*
- Genus : *Capsicum*
- Spesies : *Capsicum annum L*

Secara umum cabai merah kriting (*Capsicum annum L.*) dapat ditanam di lahan basah (sawah) dan lahan kering (tegalan). Cabai merah (*Capsicum annum L.*) dapat tumbuh dengan baik pada daerah yang mempunyai ketinggian sampai 900m dari permukaan laut, tanah kaya akan bahan organik dengan pH 6-

7 dan tekstur tanah remah (Sudiono, 2006).

Daun cabai merah kriting (*Capsicum annuum L.*) ditopang oleh tangkai daun yang mempunyai tulang menyirip. Bentuk daun umumnya bulat telur, lonjong dan oval dengan ujung runcing. Bunga cabai berbentuk terompet atau *campanulate*, sama dengan bentuk bunga keluarga *Solonaceae* lainnya. Bunga cabai merupakan bunga sempurna dan berwarna putih bersih, bentuk buahnya berbeda-beda menurut jenis dan varietasnya (Prabowo, 2011). Buah cabai merah (*Capsicum annuum L.*) bulat sampai bulat panjang, mempunyai 2-3 ruang yang berbiji banyak. Buah yang telah tua (matang) umumnya berwarna kuning sampai merah dengan aroma yang berbeda sesuai dengan varietasnya. Bijinya kecil, bulat pipih seperti ginjal dan berwarna kuning kecoklatan (Sunaryono, 2003).

B. Usahatani

Usaha tani merupakan sumber penghasilan bagi petani untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya, dimana seorang petani bisa memanfaatkan sumber daya alam yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil produksi yang menguntungkan bagi petani itu sendiri (Reijatjes at el 2011).

Sebuah usaha tani adalah bagian dari permukaan bumi dimana seorang petani melakukan usahanya yang bercocok tanam dan memelihara ternak untuk memperoleh pendapatannya dari hasil produksi. Ilmu usahatani dikaitkan sebagai ilmu yang mempelajari tentang bagaimana individu dapat

memanfaatkan sumberdaya yang tersedia secara efektif dan efisien dengan tujuan memperoleh keuntungan yang maksimal. Apabila petani atau produsen dapat memanfaatkan sumberdaya yang mereka miliki dengan baik, maka dapat dikatakan efektif. Lalu, dapat dikatakan efisien adalah pemanfaatan sumberdaya oleh usahatani tersebut menghasilkan *output* yang melebihi *input* (soekartawi,2002).

Menurut Rustam 2014. Secara umum peningkatan produksi merupakan indikator keberhasilan usahatani sehingga menjadi tolok ukur kesejahteraan petani, namun tidak menjamin pendapatan yang akan diperoleh oleh petani, pendapatan dipengaruhi harga yang diterima petani dan juga biaya input usahatani.

Salah satu faktor yang mempengaruhi usaha tani adalah faktor alam. Faktor alam yang mempengaruhi kegiatan usaha tani ada 2 yaitu faktor tanah dan faktor iklim. Dalam kegiatan usahatani, tanah merupakan faktor yang sangat penting mengingat tanah adalah tempat tumbuh dan berkembangnya tanaman. Tanah adalah faktor yang mutlak karena tanah tidak bisa di perbanyak dan berubah tempat. Lalu, faktor iklim juga sangat berpengaruh pada komoditas usahatani. Dengan iklim yang sesuai dengan komoditas usahatani, maka komoditas tersebut dapat memperoleh produktifitas yang maksimal. Penggunaan teknologi dalam kegiatan usahatani juga di pengaruhi oleh faktor iklim (Suratiyah,2015).

C. Profil Petani

Profil merupakan suatu gambaran nyata tentang keadaan fisik maupun nonfisik dari suatu objek. Petani adalah pelaku usahatani yang mengatur segala faktor produksi untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi.

Sehingga dapat dikatakan kualitas dan kuantitas hasil pertanian dipengaruhi oleh pemikiran pelaku usahatani tersebut, yaitu petani. Pada proses usahatani, petani menggunakan pengalaman, wawasan, dan ketrampilan yang dikuasainya. Kemampuan ini dapat diukur dari profil petani yaitu umur, tingkat pendidikan, dan pengalaman bertani. Menurut (Wanda dkk, 2015) mengemukakan bahwa sejumlah faktor termasuk umur, tingkat pendidikan, dan tanggungan keluarga berdampak pada tenaga kerja

1. Tingkat Pendidikan Petani cabai

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam membuka wawasan seseorang akan hal yang baru, menentukan strategi, dan keterbukaan, tidak terkecuali dalam berusahatani sayuran. Pentingnya pendidikan seorang petani dapat meningkatkan kualitas petani. Pendidikan sangat penting dalam pembangunan pertanian sehingga semua lapisan masyarakat sangat dituntut untuk menempuh pendidikan setinggi mungkin.

Dengan pendidikan yang baik masyarakat sudah mempunyai keterampilan yang diperoleh guna untuk mempersiapkan sebagai tenaga kerja dan warga negara yang baik (Siswoyo, 2011)

2. Jumlah Tanggungan

Jumlah tanggungan keluarga merupakan indikasi dalam menentukan miskin atau tidaknya suatu rumah tangga. Semakin besar jumlah anggota rumah tangga berarti semakin besar tanggungan dan akan semakin besar pengeluaran untuk biaya hidup. Jumlah tanggungan dalam rumah tangga (baik anak-anak, anggota usia produktif yang tidak bekerja dan lansia) kemungkinan akan menurunkan kesejahteraan dalam rumah tangga dan

pada akhirnya terjadi kemiskinan rumah tangga, Tanggungan keluarga merupakan faktor seorang petani bekerja lebih giat untuk memenuhi kebutuhan yang mereka tanggung. Semakin banyak tanggungan yang mereka bebani semakin keras juga seorang petanibekerja. Yang termasuk jumlah anggota keluarga adalah seluruh jumlah anggotakeluarga rumah tangga yang tinggal dan makan dari satu dapur dengankelompok penduduk yang sudah termasuk dalam kelompok tenagakerja (Bagus, 2003).

3. Luas Lahan

Menurut Rahman, (2018) merupakan suatu bidang lahan yang dimanfaatkan oleh petani untuk bercocok tanam dalam usaha pertaniannya. Lahan juga dikategorikan suatu unsur usahatani yang mempunyai kedudukan yang paling penting dalam usahatani. Kedudukan penting dari lahan yaitu sebagai faktor produksi yang berkaitan dengan kepemilikan dan pemanfaatan suatu lahan sebagai tempat dimana proses produksi berlangsung.

Luas lahan pertanian dapat mempengaruhi efisien atau tidak efisiennya suatu usaha pertanian. Luas penguasaan terhadap lahan pertanian merupakan salah satu faktor yang terpenting dalam proses produksi maupun usaha pertanian. Dalam suatu perkebunan, penggunaan masukan akan semakin efisien bila lahan yang digunakan semakin luas dandapat meningkatkan pendapatan petani. Sebaliknya semakin sempit lahan yang digunakan petani, maka semakin tidak efisien juga usaha tani yang dilakukan dan juga akan mempengaruhi pendapatan (Daniel, 2002)

4. Modal Petani

Salah satu faktor produksi yang tidak kalah pentingnya adalah modal, sebab didalam suatu usaha masalah modal mempunyai hubungan yang sangatkuat dengan berhasil tidaknya suatu usaha yang telah didirikan. Modal secara harfiah mempunyai arti yaitu segala sesuatu hasil karya pemikiran manusia baik secara fisik dan non fisik yang digunakan untuk kegiatan ekonomi atau produksi agar mencapai tujuan yang lebih baik (efektif dan efisien). Sedangkan modal juga mempunyai arti yaitu hasil produksi yang digunakan untuk menghasilkan produksi selanjutnya (Silvina, 2012)

Modal merupakan faktor terpenting dalam usaha tani yang mempunyai pengaruh kuat dalam mendapatkan produktivitas atau output, secara makro modal merupakan faktor pendorong besar untuk meningkatkan investasi baik secara langsung pada proses produksi maupun dalam prasarana produksi, sehingga mampu mendorong kenaikan produktivitas dan output (Umar, 2000). Modal sangat diperlukan oleh seorang petani untuk menciptakan, memelihara, memperluas dan meningkatkan efisiensi usaha tani. Perlunya mengetahui seberapa besar modal yang harus digunakan dan bagaimana penggunaan modal yang terbatas diantara berbagai penggunaan potensialnya (Haryanto, 2009).

5. Pemasaran

Pemasaran adalah suatu sistem dari kegiatan bisnis yang dirancang untuk merencanakan, menentukan harga, mempromosikan dan mendistribusikan produk yang dapat memuaskan keinginan dalam mencapai tujuan perusahaan (Stanton, 2013)

Pemasaran pertanian berarti kegiatan bisnis dimana menjual produk

berupa komoditas pertanian sesuai dengan kebutuhan dan keinginan konsumen, dengan harapan konsumen akan puas dengan mengkonsumsi komoditas tersebut. Pemasaran pertanian dapat mencakup perpindahan barang atau produk pertanian dari produsen kepada konsumen akhir, baik input ataupun produk pertanian itu sendiri.

6. Pendapatan Petani

Pendapatan merupakan salah satu faktor ekonomi yang dikategorikan mempunyai peranan penting bagi para petani. Tingkat pendapatan seorang petani adalah modal bagi para petani tersebut dalam melakukan usaha tani. Tingkat pendapatan petani tersebut dapat menunjukkan kemampuan bagi para petani dalam mengelola usaha taninya (Mankiw, 2006).

Pendapatan merupakan salah satu faktor untuk mengukur tingkat kesejahteraan seseorang atau masyarakat, sehingga pendapatan masyarakat ini menggambarkan kemajuan ekonomi suatu masyarakat. Sedangkan pendapatan individu adalah pendapatan yang diterima dalam perekonomian dari pembayaran atas penggunaan faktor-faktor produksi yang dimilikinya dan dari sumber lain (Sukirno, 2000).

Menurut Sukirno (2006) pendapatan merupakan penghasilan yang diterima oleh seseorang atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan. Jadi pendapatan seseorang pada dasarnya tergantung dari pekerjaan dibidang jasa atau produksi, serta waktu jam kerja yang dicurahkan, tingkat pendapatan perjam yang diterima.

D. Hambatan Dalam Proses Kerja Petani Cabai

Sektor pertanian saat ini berperan besar dalam laju pertumbuhan ekonomi

nasional (Hidayat,1991). Petani umumnya tumbuh dan berkembang dalam menjalankan usaha taninya belajar dari orang tuanya. Sebagaimana yang kita ketahui petani sayur biasanya dijalani baik sebagai profesi warisan, atau pilihan terakhir karena sempitnya peluang kerja. Keterbatasan sumber daya yang dikuasainya tergambar jelas dengan keterbatasan.

1. Penguasaan lahan. Pada umumnya petani sayur di wilayah pedesaan hanya miliki hak sewa tanah yang berukuran sempit.
2. Keterbatasan modal, bagi petani modal menjadi identik dengan pembiayaan yang sulit untuk di tanggulangi khususnya dalam mengembangkan usaha taninya.
3. Penguasaan teknologi yang sangat minim sehingga permasalahan tersebut menyebabkan sektor pertanian selalu tertinggal dan
4. masyarakat pedesaan sangat rentan dengan berbagai permasalahan pertanian yang merugikan (Kharisma, 2017).

E. Pola Kerja Tani

1. Jenis Kerja

Masyarakat pedesaan pada umumnya yang bekerja di sektor pertanian terbagi dalam beberapa macam yaitu petani pemilik, petani penggarap, dan buruh tani. Masyarakat pedesaan ditentukan oleh kondisi fisik dan sosialnya, seperti adanya petani individu, pemilik lahan, buruh tani, petani mitra, penyewa (Soelaeman. 2006).

a. Petani pemilik lahan

Petani pemilik lahan merupakan petani yang memiliki lahan pertaniannya sendiri, petani pemilik lahan bebas menentukan apakah

lahanya akan digarap sendiri atau memberikan lahan pertaniannya di garap oleh orang lain.

b. Petani penggarap

Petani penggarap merupakan petani yang menggarap lahan milik orang lain dan saat musim panen antara petani penggarap dan petani pemilik lahan mereka membagi hasil dari hasil panen. Sistem bagi hasil merupakan hubungan ekonomi sosial dimana si pemilik tanah mempercayakan tanahnya untuk digarap orang lain dengan persyaratan yang disetujui kedua belah pihak tanpa memberatkan satu pihak saja (Raharjo, 2004).

c. Buruh tani

Buruh merupakan seseorang yang mempunyai pekerjaan dalam bidang pertanian. Tetapi tidak ikut dalam menanggung resiko terhadap hasil panen. Buruh bekerja hanya memberikan jasa pada saat proses produksi mulai dari awal hingga masa panen dengan tujuan mendapatkan imbalan terhadap jasa kerjanya (Raharjo, 2007). Buruh tani dalam prosesnya hanya menjual jasa yang dimiliki kepada pemilik lahan untuk menggarap lahanya mulai dari penanaman bibit, perawatan, hingga pada masa panen tiba.

2. Sistem Upah Petani Cabai

Upah merupakan imbalan dari seseorang atas tenaga yang telah dikeluarkan. Menurut KBBI upah merupakan uang dan sebagainya yang akan dibayarkan sebagai balas jasa atau bayaran atas tenaga yang telah dikeluarkan untuk suatu pekerjaan. Sistem pembayaran upah dapat ditentukan besar kecilnya dan waktu penerimaannya dalam minggu, bulan

atau tahunan oleh pemilik usaha kepada buruh sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati oleh kedua belah pihak (Mardani. 2012)

F. Hubungan Petani Dengan Proses Kerja Sama Dan Interaksinya.

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri namun selalu membutuhkan bantuan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan keadaan ini hubungan sosial bisa dilihat sebagai sesuatu yang merupakan sebuah jalur yang dapat menghubungkan antara satu orang dengan orang lain dimana melalui jalur atau saluran tersebut bisa berupa barang atau jasa (Rudi 2007). Seperti hubungan sosial yang dilakukan petani dengan tengkulak. Petani mendapatkan atau membeli bibit, pembasmi hama, dan alat pertanian dari tengkulak. Tengkulak memperoleh untung dari jual beli dengan petani. Tengkulak dan petani memiliki pola hubungan yang saling bergantung karena petani tidak memiliki watu dan sebuah armada transportasi yang baik untuk membeli ke kota dan tengkulakpun tidak mampu menjual barangnya jika petani mampu membeli kebutuhannya sendiri ke kota. Menurut Soekanto, (2015) menyatakan teori sosiologi, bentuk kerjasama dibedakan menjadi 3 jenis yaitu:

1. Kerjasama spontan merupakan kerjasama yang dilakukan tanpa adanya perencanaan
2. Kerjasama langsung merupakan perintah yang dilakukan atasan atau seorang penguasa untuk melaksanakan tugas dan kewajiban kepada bawahanya
3. Kerjasama tradisional merupakan bentuk kerjasama yang sudah berlangsung dalam lingkungan masyarakat.

G. Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul	Hasil Penelitian
1	Norma Yunika Kartika, 2021. Dampak pandemic terhadap pola kerja petani di Desa Andama Kecamatan anjir pasir Kalimantan selatan.	Dalam penlitian ini pola kerja petani sangat dibutuhkan untuk menambah pekerjaan sampingan dari bekerja subsector pertanian kemudian setelah adanya pandemic bekerj pada subsector pertanian.
2	Ending Purwanti, 2012. Pengaruh jumlah tanggungan keluarga pendapatan terhadap partisipasi kerja tenaga kerja wanita pada industry krupuk kedelai di tuntang kabupaten semarang.	Dalam penelitian ini terdapat pengaruh tanggungan jumlah tanggungan keluarga terhadap partisipasi tenaga kerja wanita pada industry kecil krupuk. Penelitian ini meneliti variable selain factor tanggungan keluarga, selain factor tanggungan keluarga dan pendapatan tenaga kerja wanita.
3	Ratna Daena, 2020. Pengaruh modal dan luas lahan terhadap pendapatan petani kopi di Desa Lewajadi Kecamatan Bandar Kabupaten Bandarmeriah	dalam penelitian ini membahas bagaimana pengaruh modal dan luas lahan terhadap pendapatan petani. Modal sangat berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani kopi.
4	Dhwi Indah Sari, 2021. Analisis interaksi sosial dalam bentuk kerja sama pada kelompok tani sido mulyo desa rasau jayadua.	Dalam penelitian ini membahas tentang pola hubungan kerja sama mengenai interaksi sosial pada kelompok tani sido mulyo desa risau jaya dua, yang membahas interaksi sosial dalam bentuk kerja sama yang berjalan di kelompok tani tersebut sudah berjalan baik, berjalan secara alamiah, saling bermusyawarah me rupakan tanggung jawab bersama.

-
- 5 Fitriana, 2012. Transformasi pola hubungan kerja petani padasektor pertanian di Desa engreco kecamatan selorejo kabupaten blitar dalam penelitian ini membahas system bagi hasil yang terjadi antara petani pemilik, petani penggarap, buruh tani. Munculnya system bagi hasil juga membuat pola hubungan kerja yang terjadi menjadi berubah.
-
- 6 Jumiati, 2022. Perspektif pola kerja petani sayur mayor dalam meningkatkan kualitas produk sayur di Desa Tongkro Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang Dalam penelitian ini membahas perspektif pola kerja petani dalam upaya meningkatkan kualitas produk sayur, pola kerja dilakukan oleh pemilik lahan dan penggarap setiap pagi dan sore berada di lahan sedangkan buruh tani dianggap sebagai tenaga tambahan atau kuli. Pola hubungannya terbagi dua yaitu hubungan secara vertical dan horizontal. Sistem upah dan penghasilan, para petani mendapat upah setiap 3 bulan sekali pada saat masa penen dan penghasilan mereka tergantung harga pasar dan hasil panen. Kalau tinggi harga pasar maka yang di dapat juga banyak. Begitu juga kalau harga turun maka yang di dapatpun sedikit, dalam hal perspektif untuk meningkatkan produksi sayur dilakukan program program penyuluhanan. pertanian dan Memaksimalkan keuntungan atau efisiensi produksi tidak lepas dari dua hal; meliputi struktur biaya produksi dan pendapatan yang diperoleh. Begitu juga dengan modal yang didapat dari pinjaman tanpa kompensasi, dengan sistem bunga dan kerjasama.
-